

SPHATIKA

JURNAL TEOLOGI

Volume 2, No.1, Pebruari 2008



FAKULTAS BRAHMA WIDYA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR

J.TeoSph

Vol.2

No.1

Hal.viii-82

Denpasar
Peb.2008

ISSN
1978-7014

SPHATIKA
JURNAL TEOLOGI
VOLUME 2 NO.1, AGUSTUS 2008



FAKULTAS BRAHMA WIDYA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR

SPHATIKA

JURNAL TEOLOGI

JURUSAN TEOLOGI
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI (IHDN) DENPASAR

Pelindung : Rektor Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar
Penanggung jawab : Dekan Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma

Pemimpin Redaksi

Drs. I Nyoman Temon Astawa, M.Pd. (Ketua)
I Ketut Gunarta, S.Ag., M.Ag (Wakil Ketua)
Pande Wayan Renawati, S.H., M.Si. (Sekretaris)

Redaktur Pelaksana

Dra. Ni Made Sokaningsih, M.Ag.
Ni Putu Winanti, S.Ag., M.Pd.

Mitra Bestari (Peer Reviewer)

Prof. Dr. K.T.S. Sarao (Delhi University, India)
Prof. Dr. Bhachchan Umar, Ph.D., D.Litt. (Indira Gandhi
National Centre for Art, New Delhi, India)
Prof. Dr. I Gede Parimartha (Univ. Udayana, Denpasar)
Prof. Dr. I Made Suastika, S.U. (Univ. Udayana, Denpasar)
Prof. Dr. I N. Bawa Atmaja, M.A. (Undiksa Singaraja)
Prof. Dr. I Wayan Dibia, M.A. (ISI Denpasar)
Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D. (IHDN Denpasar)
Drs. I Ketut Widnya, M.A., M. Phil., Ph.D (IHDN Denpasar)

Penyunting Bahasa

Drs. I Wayan Redi, M.Ag.
Dra. Gusti Nyoman Mastini, M.Ag.
Ni Made Sri Putri Purnamawati, S.Ag., M.A.
Dra. Ida Ayu Tary Puspa, S.Ag., M.Par.

Staf Redaksi

Dra. Relin D.E., M.Ag.
Drs. I Wayan Surutama, M.Ag.
Gede Rai Parsua, S.Ag.
I Ketut Astra Manuaba, S.Ag.

Alamat Redaksi

FAKULTAS BRAHMA WIDYA GEDUNG YUDHISTIRA LANTAI III
Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar
Jl. Ratna Tatasan No. 51 Denpasar Telp. / Fax. (0361) 226656
Terbit : Dua Kali Setahun

Om Swastyastu,

SPHATIKA, Jurnal Teologi Fakultas Brahma Widya, Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar. *Sphatika* adalah nama salah satu permata dalam khasanah bahasa Sanskerta, yang berarti permata berwarna kristal. Dengan mengambil nama *Sphatika* sebagai nama Jurnal Teologi Fakultas Brahma Widya, mengandung makna bahwa isi yang terkandung dalam jurnal ini setidaknya dapat memberikan pencerahan dalam bidang teologi dan budaya sesuai dengan makna kristal yaitu bersinar dan cerah, baik kepada masyarakat kampus maupun masyarakat umum.

Jurnal volume 2 (No.1 tahun 2008) Jurusan Teologi, Fakultas Brahma Widya, Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar menyetujui tulisan (perspektif) dari (1) Prof. Dr. I Nyoman Sirtha, S.H., M.S., Guru Besar Hukum pada Fakultas Hukum, Universitas Udayana sekaligus menjabat Ketua Program Studi Kajian Pariwisata Universitas Udayana, mengungkap Pengendalian Sosial dalam perspektif Hukum dan Kebudayaan, dimana hukum sebagai gejala masyarakat tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, yang berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan perilaku manusia dalam mencapai tujuannya. (2) Drs. I Ketut Donder, M.Ag., Dosen pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar, menulis Jenis dan Efek Makanan : perspektif Teologi Hindu dan Karya Sastra Geguritan sebagai Kearifan Lokal Bali, makanan itu secara kuantum selain terkait dengan tubuh manusia juga terkait dengan pencipta dan penguasa makanan itu yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. (3) Dra. Ni Made Sokaningsih, M.Ag., Dosen pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar, Persaudaraan Semesta : Perspektif Teologi Hindu, dimana seluruh makhluk hidup mulai dari binatang bersel satu hingga manusia, semuanya satu keluarga alam semesta, dan manusia sebagai makhluk yang dianggap paling mulia dan sepantasnya menjadi panutan dalam mengelola persaudaraan semesta ini.

(4) Drs. I Gusti Ngurah Suidiana, M.Si., Pembantu Dekan II pada Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar, dan Ketua PHDI Prov. Bali, mengungkap Makna Penyusutan Dalam Upacara Agama di Bali. (5) I Ketut Gunarta, S.Ag., M.Ag., Ketua Jurusan Teologi pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar, Pemujaan Manifestasi Tuhan Di Balik Bentuk-Bentuk Kosmik, dimana penggunaan nama benda-benda kosmik sebagai nama manifestasi Tuhan terkait dengan upaya manusia memfokuskan pikiran dalam memuja Tuhan itu sendiri. (6) Drs. I Putu Sudarma, M.Hum., Pembantu Dekan I pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar, Penggunaan Daun Dalam Upacara Pitra Yadnya di Bali, dimana penggunaan daun dalam upacara Ngaben sejak dahulu hingga sekarang masih tetap eksis bahkan sebagai sarana upacara Pitra Yadnya yang signifikan. (7) Ni Putu Winanti, S.Ag., M.Pd., Dosen pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar, Konsep Dasar Timbulnya Yadnya. (8) Drs. I Nyoman Ananda, M.Ag., Dosen pada Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar, Konsep Penciptaan Dunia dan Manusia dalam Wrihaspati Tattwa.

Selamat membaca Jurnal *Sphatika* ini, semoga menambah wawasan pengetahuan kita dan bermanfaat pula bagi proses pencerahan siapa saja.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH KEPADA PARA MITRA BESTARI

Om Swastysatu,

Sebelum penerbitan Jurnal ini, naskah-naskah yang dimuat terlebih dahulu telah diserahkan kepada para Mitra Bestari untuk diadakan koreksi atau perbaikan seperlunya. Setiap anggota Mitra Bestari disertai untuk memeriksa masing-masing satu artikel, antara lain :

1. Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D., dipercayakan untuk memeriksa artikel saudara Drs. I Ketut Donder, M.Ag., yang menyetengahkan tentang Jenis dan Efek Makanan : perspektif Teologi Hindu dan Karya Sastra Geguritan sebagai Kearifan Lokal Bali.
2. Prof. Dr. K.T.S. Sarao, dipercayakan untuk memeriksa artikel saudara Prof. Dr. I Nyoman Sirtha, S.H., M.S., yang menyetengahkan tentang Pengendalian Sosial dalam perspektif Hukum dan Kebudayaan.
3. Prof. Dr. I Gede Parimartha, dipercayakan untuk memeriksa artikel saudari Dra. Ni Made Sokaningsih, M.Ag., yang menyetengahkan tentang Persaudaraan Semesta : Perspektif Teologi Hindu.
4. Prof. Dr. I Made Suastika, S.U., dipercayakan untuk memeriksa artikel saudara Drs. I Gusti Ngurah Suidiana, M.Si., yang menyetengahkan tentang Makna Penyus Dalam Upacara Agama di Bali.
5. Prof. Dr. Bhachchan Umar, Ph.D., D.Litt, dipercayakan untuk memeriksa artikel saudari Ni Putu Winanti, S.Ag., M.Pd., yang menyetengahkan tentang Konsep Dasar Timbulnya Yadnya.
6. Prof. Dr. I.N. Bawa Atmadja, M.A., dipercayakan untuk memeriksa artikel saudara I Ketut Gunarta, S.Ag., M.Ag., yang menyetengahkan tentang Pemujaan Manifestasi Tuhan Di Balik Bentuk-Bentuk Kosmik.
7. Prof. Dr. I Wayan Dibia, M.A., dipercayakan untuk memeriksa artikel saudara Drs. I Putu Sudarma, M.Hum., yang menyetengahkan tentang Penggunaan Daun Dalam Upacara Pitra Yadnya di Bali.
8. Drs. I Ketut Widnya, M.A., M.Phil., Ph.D., dipercayakan untuk memeriksa artikel saudara Drs. I Nyoman Ananda, M.Ag., yang menyetengahkan tentang Konsep Penciptaan Dunia dan Manusia dalam Wraspati Tattwa.

Om Santih, Santih, Santih Om.

PENGENDALIAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF
HUKUM DAN KEBUDAYAAN

Dari Redaksi	iii
Daftar Isi	v
• PENGENDALIAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HUKUM DAN KEBUDAYAAN Oleh : I Nyoman Sirtha	1
• JENIS DAN EFEK MAKANAN (Perspektif Teologi Hindu dan Karya Sastra Geguritan sebagai Kearifan Lokal Bali Oleh : I Ketut Donder	8
• PERSAUDARAAN SEMESTA : Perspektif Teologi Hindu Oleh : I Made Sokaningsih	15
• MAKNA PENYU DALAM UPACARA AGAMA DI BALI Oleh : I Gusti Ngurah Sudiana.....	22
• PEMUJAAAN MANIFESTASI TUHAN DI BALIK BENTUK-BENTUK KOSMIK Oleh : I Ketut Gunarta	38
• PENGUNAAN DAUN DALAM UPACARA PITRA YADNYA DI BALI Oleh : I Putu Sudarma	57
• KONSEP DASAR TIMBULNYA YADNYA Oleh : Ni Putu Winanti	67
• KONSEP PENCIPTAAN DUNIA DAN MANUSIA DALAM WRHASPATI TATTWA. Oleh I Nyoman Ananda.....	75
Pedoman Penulisan	81

PENGGUNAAN DAUN DALAM UPACARA PITRA YADNYA DI BALI

Oleh : I Putu Sudarma*)

ABSTRACT

Hindus in Bali almost every day perform *yadnya* (sacrifice). There are five kinds of *yadnya* namely *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Resi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, and *Butha Yadnya*. Among its of *yadnya* there are *Pitra Yadnya Ceremony*. Various is executed to use is multifarious of medium manner of including *Pitra ceremony execution*.

To Hindu people in Bali, all ceremonies medium is believed to have important meaning. If we like to execute a ceremony more its *Pitra ceremony*, will always early by maximal effort prepare the ceremony medium. Considering all ceremony medium have important meaning and if one of the ceremony medium not yet is complete, hence more opting society delay whereas ceremony execution till all equipment of ceremony fulfilled.

In Ceremony *Pitra Yadnya* Hindu society in Bali always use is multifarious of manner supply of ceremony. Such medium for example various *tirtha*, leaf, *uang kepeng*, *banten*, fruits, etc. Between the medium of leaf till now still used as one of the *Pitra Yadnya ceremony medium*. Leaf in *Pitra Yadnya ceremony* have first function namely, as *pengringkesan ceremony medium*, second, medium of *tirtha pengeringkesan*, third, as ceremony medium/ *banten* is *Pitra Yadnya*, and is fourth, as *colossus flower medium*.

Key words : Use , Leaf, *Pitra Yadnya*.

I. Pendahuluan

Indonesia, khususnya pulau Bali dihuni oleh berbagai etnis dengan agama yang berbeda. Agama-agama itu antara lain : Hindu, Budha, Islam, Kristen Khatolik, Kristen Protestan. Meskipun terdapat banyak agama namun penduduk Bali yang mayoritas beragama Hindu cukup mudah dikenali. Mereka mempunyai ciri-ciri khas yang tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Kekhasan dapat ditunjukkan antara lain : pertama, masing-masing pekarangan rumah berisi bangunan sanggah atau pemerajan (tempat suci untuk pemujaan keluarga). Kedua, melaksanakan berbagai upacara keagamaan seperti manusia *Yadnya*, *Ngaben* dan lain sebagainya.

Dalam melaksanakan berbagai upacara, umat Hindu diharapkan berpedoman kepada tiga kerangka yakni *tattwa* (filsafat), *susila* (etika) dan upacara (rituil). Kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang saling memberikan fungsi atas sistem agama secara keseluruhan. Seluruh rangkaian upacara dalam agama Hindu pada dasarnya dilandasi *susila* agama,

sedangkan *susila* agama dilandasi oleh *tattwa* agama sehingga secara siligius pelaksanaan upacara tidak terlepas dari tatanan *tattwa* (Triguna, 1994 : 73).

Secara teoritis ketiga unsur tersebut dapat dibedakan, namun dalam perakteknya tidak dapat dipisahkan. Jika hanya filsafat yang diketahui dengan mengabaikan ajaran-ajaran *susila* dan upacara maka upacara tidak sempurna. Sebaliknya jika hanya melakukan upacara saja tanpa mengetahui dasar-dasar filsafat dan etika, percuma upacara tersebut. Kerangka dasar tersebut dapat diumpamakan seperti sebutir telur. Sari telur adalah *tattwa*, putih telur sebagai *susila* dan kulit telur adalah upacara. Telor ini tidak akan sempurna atau akan busuk jika salah satu bagiannya tidak baik.

Meskipun telah memiliki kerangka dasar, namun tampaknya umat Hindu di Bali dalam pelaksanaan ajaran agamanya, lebih memperlihatkan jalan *bhakti* dan *karma* dari pada pemahamannya atas pengetahuan dan filsafat agama. Oleh karena itu, banyak pihak agama Hindu dipandang sebagai agama yang lebih

*) Drs. I Putu Sudarma, M.Hum., Lektor Kepala pada Jurusan Filsafat Timur, sekaligus menjabat Pembantu Dekan I pada Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar.

menekankan pada bentuk ekspresif dibanding dengan agama dalam tattwa atau makna (Triguna, 1994 : 73-74).

Ditinjau dari tata pelaksanaannya, upacara keagamaan di Bali dapat dilihat secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal seluruh upacara dikaitkan untuk kepentingan alam bawah atau *Bhuta*, alam tengah atau manusia alam atas atau alam dewa. Sedangkan secara horizontal keanekaragaman upacara diilhami dalam kehidupan klen kecil, klen besar. Selain itu, perbedaan upacara juga didasarkan atas tingkatan upacara yakni nista atau kecil, madya atau menengah, utama atau besar (Triguna, 1994 : 74).

Berbagai Yadnya (korban suci) yang dilaksanakan oleh umat Hindu dimaksudkan untuk mencapai moksa (kebahagiaan yang kekal dan abadi) dan menciptakan *jagatdharma* (dunia) berdasarkan *Dharma* (kebenaran). Selain itu, beryadnya juga dapat mempertebal iman seseorang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). Bagi umat Hindu beryadnya merupakan kewajiban bagi umat manusia agar terciptanya "*Moksartham jagaddhita ya ca iti Dharma*" dan sebagai ucapan terima kasih atas karunian-Nya (Nala dkk, 1989 : 168-169).

Agama Hindu memiliki pokok-pokok keimanan yang disebut *Panca Sradha* yakni percaya adanya Tuhan, percaya kepada atman (roh), percaya tentang Punarbhawa, dan percaya akan adanya moksa yakni kebebasan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali percaya dengan hukum karmaphala. Diantara *sradha* tersebut, jika salah satu keluarga mengalami kematian maka para sentananya (keturunannya) berkewajiban melaksanakan upacara Ngaben sebagai penghormatan terhadap mendiang. Perhormatan tersebut didasarkan atas keyakinan bahwa orang yang meninggal, atmanya tidak pernah mati melainkan tetap hidup di alam yang tidak nyata. Mereka dianggap masih mempunyai ikatan rohani dengan para keturunannya. Selain itu juga diyakini bahwa jika leluhurnya dalam keadaan bahagia, beliau juga berusaha membantu membahagiakan keturunannya yang masih hidup.

Di Bali penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dilaksanakan melalui Pitra yadnya. Upacara Pitra Yadnya terutama Ngaben merupakan "upacara yang paling indah dan terbesar diantara upacara Pitra yadnya bahkan melebihi upacara perkawinan dan kelahiran." Menurut Madrasuta (1997 : 146-147) mengatakan bahwa nama baik, kehormatan keluarga, gengsi sosial benar-benar dipertaruhkan dalam upacara Ngaben.

Upacara kematian khususnya upacara Pitra yadnya, diperlukan berbagai sarana upacara. Sarana-sarana yang dimaksud misalnya berbagai tirtha, daun, uang

kepeng, banten, beras, api dan sebagainya. Diantara sarana-sarana tersebut, daun banyak dipergunakan dalam upacara Pitra Yadnya bahkan hampir semua prosesnya menggunakan daun.

Fenomena daun sebagai salah satu sarana upacara di Bali terutama upacara Pitra Yadnya memiliki kedudukan yang penting sehingga dapat mempengaruhi pelaksanaan upacara. Jika salah satu sarana tidak ada, upacara diyakini tidak sempurna. Oleh karena itu, masyarakat berusaha secara maksimal agar semua sarana yang diperlukan dalam upacara Pitra Yadnya terpenuhi.

II. Fungsi daun dalam Upacara Pitra Yadnya.

Upacara dalam konteks agama Hindu di Bali adalah proses atau rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pemujaan terhadap Tuhan (Dewa yadnya), Penyupatan atau ruwatan terhadap Bhuta kala (Bhuta yadnya), Penobatan terhadap pendeta (Rsi Yadnya), korban suci terhadap roh leluhur (Pitra yadnya), dan korban suci untuk manusia (Manusa Yadnya). Di dalam melaksanakan suatu yadnya, diperlukan suatu persiapan baik berupa persiapan materi dan rohani. Persiapan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan terutama dalam melaksanakan upacara Pitra yadnya. Persiapan materi dan rohani merupakan penentu kesuksesan upacara tersebut.

Dalam melaksanakan upacara Pitra Yadnya, sikap mental dan disiplin dipandang sebagai landasan yang sangat menentukan kualitas upacara yang akan dipersembahkan. Betapapun besarnya pelaksanaan upacara jika tidak dilandasi sikap dan kepribadian yang baik, upacara akan sia-sia. Dalam lontar Dewa Tattwa dijelaskan tentang tata cara beryadnya agar tidak ternoda harus dilaksanakan dengan hati yang tulus ikhlas. Melaksanakan suatu upacara hendaknya jangan sampai berlaku marah, mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh dan jangan menyimpang dari tingkah laku yang tidak baik.

Setelah persiapan-persiapan upacara Pitra Yadnya dilakukan, tiba saatnya untuk melaksanakan tahapan awal sebelum dilakukan upacara pembakaran jenazah. Tahapan awal yang dimaksud yakni *pertama*, mohon *dewasa* (hari baik) sebelum melakukan kegiatan termasuk minta bantuan masyarakat. Setelah mendapatkan *dewasa* dari sang sulinggih, keluarga mulai mempersiapkan berbagai sarana upacara *pengabenan*. *Kedua*, mempersiapkan sarana upacara dan permakluman kepada *kelihan adat* (ketua adat). Kelihan adat langsung datang kerumah duka sekaligus menkoordinir berbagai aktivitas seperti membuat

upakara (sesaji), tempat pelayat, dan tempat untuk menyimpan bermacam-macam keperluan upacara Ngaben.

Mengingat proses pembuatan sarana upacara Pitra yadnya cukup rumit, lebih-lebih *dewasa pengabenan* relatif singkat maka pekerjaan diambil pada pagi, siang dan malam. Dari semua sarana upacara ngaben memiliki kedudukan yang penting, bahkan satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang erat.

Terkait dengan pentingnya penggunaan sarana upacara Pitra yadnya, akan dikemukakan pandangan beberapa ahli tentang teori fungsi. Marzali (1997) telah mengemukakan pandangan Malinowski mengenai pengertian fungsi identik dengan guna yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologis individu-individu masyarakat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut individu harus menjaga kesinambungan kelompok sosial, beberapa kondisi minimum mesti dipenuhi oleh individu-individu anggota kelompok sosial. Lebih lanjut Malinowski juga melihat budaya pada tingkat pertama adalah alat atau instrumen; alat yang muncul dalam rangka memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia. Budaya sebagai alat adalah bersifat *conditioning* yaitu memberikan batas-batas terhadap kegiatan manusia.

Ahli lain menjelaskan bahwa fungsi adalah efek dari perilaku seseorang atau bagi orang/kelompok itu sendiri, atau bagi orang/kelompok lain dimana seseorang atau kelompok itu berinteraksi (Benet dan Tumin, 1949 : 290). Sedangkan Radcliffe-Brown menjelaskan bahwa fungsi adalah sumbangan dimana aktivitas satu bagian berpengaruh bagi aktivitas seluruhnya (Brown, 1976 : 181). Dalam bukunya yang berjudul *Structure and Function Primitive Society*. Brown menjelaskan bahwa konsep fungsi melibatkan struktur yang terdiri dari seprangkat hubungan-hubungan diantara entitas-entitas unit, kesinambungan struktur dipertahankan atau dilestarikan oleh proses kehidupan yang diwujudkan oleh aktivitas unit-unit yang terdapat di dalamnya (Brown, 1952 : 180).

Upacara Pitra yadnya tidak dipisahkan dari strukturnya, namun masing-masing elemen saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dari berbagai pengertian Pitra Yadnya, akan mengacu kepada teori fungsi dari Radcliffe-Brown. Teori ini dianggap cukup relevan dalam mengungkapkan fungsi, kedudukan dan arti daun dalam upacara Pitra yadnya.

Setiap individu manusia terjaln dengan kebudayaan yang dilukiskan Geertz 1973:5 (mengutip pandangan Max Weber) bagai binatang yang terjatit jaring-jaring yang dipintalnya sendiri. Jaring-jaring itu yang

dimaksudkan sebagai kebudayaan. Di dalam melihat posisi individu dalam kebudayaan David I Kerzer (1988, 3-4) memformulasikannya antara lain:

"Realitas manusia tidaklah dihadirkan dengan kelahiran melalui alam fisik tetapi lebih diciptakan oleh kebudayaan yang melahirkan dan pengalaman yang mereka miliki yaitu pengalaman yang membawa mereka dengan orang lain dan berbagai alam semesta. Dunia dihadapi setiap individu dengan sejumlah rangsangan yang terbatas dan tidak ada orang yang mengetahui semuanya. Kita menghadapi dunia dengan selektif. Aspek dunia diseleksi, direduksi dan ditata kembali di dalam sistem penyederhanaan atau kategorisasi yang memungkinkan kita mengenalnya. Tatanan ini disajikan melalui sistem simbol yang dipelajari sebagai anggota kebudayaan. Suatu sistem yang memungkinkan daya cipta sosial dan keunikan individual".

Kebudayaan bukan demikian adanya, namun diciptakan, direkayasa, diinterpretasikan melalui suatu proses interaksi. Kebudayaan merupakan suatu gagasan yang ditata dalam sistem simbol yang memungkinkan individu hidup di tengah semesta.

Upacara ngaben cukup banyak menggunakan daun, bahkan *hampir semua prosersinya* menggunakannya. Daun dalam upacara tersebut memiliki kedudukan yang vital, dan tidak boleh digantikan dengan benda yang lainnya. Daun-daun yang dipergunakannya yakni daun kelapa (janur dan *slepan*), daun enau (*ambu dan ron*), daun pisang, daun alang-alang, daun *intaran*, daun *delem*, daun *layah umbuh*, daun padang lepas, daun padang dreman, daun madori, daun dapidap (*taru sakti*), daun sirih, daun tebu, daun jangu, daun teratai, daun terong bola, daun glagah, daun sulasih miyik, daun pandan harum, daun pandan berduri, daun andong, daun kayu tulak, daun kayu sisih, daun simbar menjangan, daun jepun, daun bayam luwur, daun angka, daun mangga, daun kembang sepatu, daun gadung, daun mawar, daun kayu temen, daun bambu, daun lombok rambat, daun keciren, daun bengkel, dan daun lontar (ental)

Semua jenis daun dalam upacara Pitra Yadnya diolah, ditata dan dipadukan dengan bahan-bahan upacara lainnya sesuai dengan kebutuhan. Dalam upacara Pitra Yadnya penggunaan daun tampak pada upacara *pangringkesan* (memandikan jenazah), pembuatan berbagai *tirtha*, upacara *Pitra Yadnya* dan *Puspa Lingga*. Terkait dengan penggunaan daun dalam upacara *Pitra Yadnya*, uraian berikut akan dikemukakan fungsi daun dalam upacara tersebut.

2.1. Daun Sebagai sarana Upacara Pangringkesan (Memandikan Jenasah).

Dalam upacara *pangringkesan* dipergunakan berbagai jenis daun-daun yang dimaksud yakni yakni daun Pisang Kapok, Dalem, Layah Umbuh Terong Bola, Teratai, Dapdap, Tebu, Sirih, Jangu dan Padang Dreman.

Daun Pisang Kepok (pisang *dang saba*) ditaruh di atas pepaga dipergunakan sebagai alas jenazah. Daun delem diletakan pada telinga jenasah (*sawa*) bagian kanan dan kiri masing-masing selebar. Daun Layah Umbuh diletakan pada bagian lidah *sawa* sebanyak selebar.

Dalam *banten eteh-ete pangringkesan*, kuncup daun gadung (*engolan gadung*) diletakkan pada sebuah *kawangen* berisi uang kepeng (pis bolong) 11 keping. *Kawangen* tersebut diletakan pada ubun-ubun jenasah (*sawa*) dipakai sebagai sarana agar roh (*atman*) orang yang meninggal dapat menyatu dengan Tuhan dan mendapatkan berkah sesuai dengan amal baktinya.

Daun Terong Bola dalam upacara *pangringkesan* hanya dipakai pada jenasah (*sawa*) berjenis kelamin laki-laki. Dalam upacara pengeringsan, daun terong bola ditaruh pada kemaluannya. Daun terong bola dalam upacara tersebut dimaksudkan agar ketikabereinkarnasi sebagai manusia, memiliki bentuk buah pelir (testis) yang sempurna seperti betuk buah terong bola yang siap dibuahi.

Daun Teratai dalam upacara *pangringkesan* hanya dipergunakan untuk jenasah yang memiliki jenis kelamin perempuan. Daun tersebut diletakan pada kemaluannya. Penggunaan daun tersebut dimaksudkan ketika bereinkarnasi sebagai manusia, memiliki kemaluan (vagina) yang bagus seperti mahkota bunga teratai dan aroma seharum bunga teratai yang siap dibuahi.

Daun Dapdap dalam *banten eteh-ete pangringkesan*, diletakan pada hulu hati dan kepala jenasah (*sawa*). Daun tersebut dipakai sebagai salah satu sarana kewangen. Pada kewangen, dipergunakan tiga lembar ujung daun dapdap yang berisi 9 keteng uang kepeng. Kewangen tersebut diletakkan pada hulu hati *sawa*. Selain itu, daun dapdap juga diletakkan pada kepala *sawa*. Penggunaan daun tersebut dimaksudkan sebagai alas kepala.

Daun tebu dalam upacara *pangringkesan* diletakkan pada dua buah *kawangen*. Masing-masing *kawangen* berisi lima lembar ujung daun tebu. *Kawangen* tersebut diletakan pada kedua telapak tangan jenasah (*sawa*). Penggunaan ujung daun tebu

dimaksudkan ketika mendiang bereinkarnasi sebagai manusia memiliki jumlah jari tangan yang sempurna.

Daun Sirih dalam upacara *pangringkesan* digiling (*base jriji*). Setelah digiling, kemudian ditaruh dalam dua buah *kawangen*. Masing-masing *kawangen* diisi lima gilingan daun sirih (*base jriji*). *Kawangen* tersebut diletakan pada kedua tangan *sawa*. Penggunaan gilingan daun sirih (*base jriji*) dimaksudkan kelak ketika bereinkarnasi sebagai manusia memiliki jumlah jari tangan yang indah

Daun Jangu dalam *banten eteh-ete pangringkesan*, ditaruh dalam dua buah *kawangen*. Masing-masing *kawangen* diisi lima lembar ujung daun jangu. *Kawangen* tersebut kemudian diletakan pada kedua telapak kaki jenasah (*sawa*). Daun jangu dalam upacara *pangringkesan* dimaksudkan ketika berinkarnasi kembali ke dunia memiliki jari kaki yang lengkap dan berbau seharum aroma daun jangu.

Daun Padang Dreman dalam upacara *pangringkesan*, dipergunakan sebagai plawa *kawangen eteh-ete pangringkesan*.

2.2 Sebagai Sarana Pembuatan Tirta Upacara Pitra yadnya

Dalam upacara Ngaben dipergunakan berbagai jenis tirta yakni *Tirta Pengeringsan*, *Tirta Pengentas*, *Tirta Penembak* dan *Tirta Dius Kamaligi*

Dalam upacara Ngaben, *tirta pangringkesan* dipergunakan untuk memandikan jenasah (*sawa*) pada upacara *pangringkesan*. *Tirta* tersebut dibuat oleh seorang pendeta (*sulinggih*). Penggunaan *Tirta pangringkesan* dimulai ketika jenasah (*sawa*) telah diberi *ete-ete pangringkesan* dan dikenakan pakaian.

Pembuatan *Tirta Pengringkesan* di dalam Lontar Widhi Sastra Saking Niti Bhatara Wawu Rawuh, disebutkan sebagai berikut:

".....Nihan pangringkes sarining pingge, ngaran, pudak pandan lengis 3 katih, masaet mingmang, toyan cendana, kalpika".

Terjemahannya :

".....Inilah yang bernama *tirta pangringkes*, memakai sarana daun pudak pandan lengis 3 helai yang diikat, air cendana, dan kalpika".

Dari uraian di atas, *tirta pangringkes* salah satu sarananya menggunakan beberapa jenis daun, daun-daun yang dimaksud yakni ; daun pudak pandan lengis tiga helai diikat *saet mingmang* dan daun kembang sepatu yang dibuat *kalpika*.

Tirta pengentas digunakan pada saat jenasah

sampai di kuburan (setra) dan diletakan di atas tempat pembakaran *sawa*. *Sawa* dikeluarkan dari peti kemudian diletakan di tempat pembakaran. Setelah *ete-ete pangringkesan* seperti ante dan tikar dibuka, kemudian dipercikan *tirtha pangentas* dan *tirtha* lainnya. *Tirtha pangentas* biasanya hanya dibuat oleh para Pendeta (*Sulinggih*). *Tirtha pangentas* adalah *tirtha* yang yang dipergunakan untuk menyucikan *sawa* agar mendapatkan jalan ke alam *niskala (sunyata)*. Pembuatan *tirtha pangentas* dalam lontar *Widhi Sastra Saking Niti Ida Bhatara Wawu Rawuh*, dinyatakan sebagai berikut :

“.....Daging *tirtha pangentas*, biji : beras kuning, daun kayu sakti, daun kayu temen, sekar sangkep, sekar kalpika, mwan sekar mawarna lima. Pranawa : padang lepas telu muncuk, saet mingmang (1) dadi apesel. Nama : jijih (18) mirah (1) dadiang abungkus dening daun dapid neher isining pripih, padang lepas (3) muncuk. Ring saet mingmang (1), sekar kalpika (1), tumuli tinalining dening benang tri datu (3) ileh, kusa kwehnia (54) saet mingmang (1), tinalening dening benang putih (1) ileh”.

Terjemahannya :

“.....Isi dari *pangentas* yaitu biji : beras kuning, daun dapid, daun kayu temen, bunga warna-warni, *kalpika* dan bunga (5) warna. Pranawa : padang lepas (3) buah, saet mingmang dan alang-alang (1) dijadikan satu ikat. Nama : gabah (18), permata mirah (1) dijadikan satu bungkus dengan daun dapid juga diisi *prihipih*, padang lepas (3) buah, saet mingmang (1), bunga *kalpika* (1) kemudian diikat dengan benang *tri datu* tiga kali. Alang-alang yang utuh sebanyak (54), saet mingmang (1) diikat dengan benang putih sebelas kali.

Dari uraian lontar di atas, nampak berbagai jenis daun dipakai sebagai salah satu sarana pembuatan *Toya Pengentas*. Daun-daunan yang dimaksud yaitu daun dapid, daun kayu temen, daun kembang sepatu dipakai *kalpika*, tiga helai daun padang lepas yang diikat, dan 54 lembar daun alang-alang yang diikat.

Semua bahan di atas ditaruh di dalam *payuk jempere* dan diisi air bersih. *Payuk jempere* kemudian diikat dengan daun *ambu* (daun enau muda). *Tirtha dius kamaligi* merupakan bagian dari perlengkapan *banten dius kamaligi*. *Banten* ini memiliki fungsi sebagai penyucian. *Banten dius kamaligi* dipergunakan setelah *sawa* hangus terbakar menjadi abu. Abu tersebut kemudian disiram dengan air bersih sehingga terlihat sisa-sisa tulang yang berwarna putih. Sisa tulang tersebut kemudian ditutupi dengan daun pinang dua

lembar. Setelah diupacarai, kedua daun pinang tersebut disebit dan sebitan daun pinang ditaruh di keempat sisi tempat pembakaran jenasah.

Setelah abu tulang *direka* (dibentuk) seperti bentuk badan manusia dengan kepala, badan, tangan dan kaki, kemudian diupacarai dengan *banten dius kamaligi* (*banten* penyucian). Dalam *banten dius kamaligi* terdapat *tirtha dius kamaligi* yang mempergunakan beberapa jenis daun-daunan. *Tirtha dius kamaligi* terdiri atas ujung daun dapid 11 lembar, pucuk daun sirih (*cacing base*) 11 buah, daun alang-alang (ambengan) 11 helai, daun glagah 11 lembar dan daun padang lepas 11 lembar. Keseluruhan daun tersebut diikat dengan benang *tri datu* (benang merah, putih dan hitam). Ikatan daun tersebut kemudian ditaruh pada *payuk jempere* (tempat *tirtha*) yang diisi air bersih (*toya anyar*). Pada leher *payuk jempere* diikatkan uang kepeng 25 keping

2.3 Sebagai Sarana Upakara/Banten Pitra Yadnya

Masyarakat Hindu di Bali dalam menuangkan rasa bakti kepada Tuhan tidak akan puas hanya dengan sembahyang tanpa ada wujud baktinya untuk mengungkapkan semua perasaannya. Segala perasaan baktinya diwujudkan dalam bentuk yadnya. Yadnya merupakan wujud persembahan dan cetusan rasa bakti yang ditujukan untuk menghormati dan memuja Ida Sanghyang Widhi beserta manifestasinya. Persembahan berbagai macam yadnya menggunakan banyak jenis sarana antara lain banten, bunga, *tirtha*, api, daun-daunan, uang kepeng dan lain sebagainya. Penggunaan semua sarana dalam upacara memiliki kedudukan yang penting (Subagiasta, dkk, 1997 : 62).

Banten atau upakara yakni sarana upacara pemujaan berupa sesajen. Banten merupakan suatu wujud cetusan rasa bakti dan alat konsentrasi pikiran untuk memuja Ida Sanghyang Widhi Wasa beserta manifestasinya. Pemujaan disertai dengan banten merupakan wujud keimanan yang disebut dengan *bakti marga*.

Bunga merupakan sarana upacara yang dipergunakan dalam *banten* dan *pemuspan*. Penggunaan bunga dalam upacara dipakai sebagai simbol Tuhan dan sarana persembahan. Sebagai simbol Tuhan, bunga diletakkan pada cakupan kedua belah tangan pada saat menyembah,; sedangkan sebagai sarana persembahan bunga dipakai untuk mengisi banten yang akan dipersembahkan kepada Tuhan atau roh leluhur. Didalam lontar Yadnya Prakerti sebagaimana dikutip oleh Sudarma (2000, 131) disebutkan yakni “*sekare pinaka ketulusan pikayunan suci*” (bunga sebagai lambang ketulus ikhlasan pikiran yang suci).

Tirtha adalah air yang telah disucikan melalui upacara. Sebelum digunakan, air tersebut diproses terlebih dahulu dengan pujastawa sang pendeta sehingga memiliki nilai kesucian. Sebagai sarana upacara, tirtha dipergunakan pada awal setiap pelaksanaan upacara. Semua sarana upacara sebelum dipakai, diperciki tirtha. Pemercukan tirtha ini dimaksudkan agar semua sarana upacara suci. Persembahan sarana upacara yang ditujukan kepada Tuhan seperti air, bunga, buah dan lain sebagainya dalam kitab Bhagawdgita adyaya IX sloka 26 dijelaskan sebagai berikut:

*Patram puspam phalam toyam
Yo me bhaktya prayachhti
Tad aham bhaktyupahartam
Asnami prayatat manah*

Artinya :

Siapapun dengan kesujudan mempersembahkan kepadaKu daun, bunga, buah-buahan atau air yang didasarkan atas cinta dan keluar dari dari lubuk hati yang suci Aku terima.

Plawa adalah sarana upacara berupa daun-daunan. Penggunaan daun-daunan dalam upacara memiliki makna simbolik. Di dalam *Yadnya prakerti* disebutkan bahwa daun-daunan merupakan lambang tumbuhnya pikiran yang hening dan suci. Kesucian dan keeningan pikiran sangat penting dalam melaksanakan pemujaan kehadapann Ida Hyang Widhi beserta manifestasiNYa. Pikiran yang hening dan suci akan dapat menangkal pengaruh-pengaruh nafsu duniawi serta menarik atau menurunkan karunia Tuhan.

Dalam upacara *Pitra Yadnya* dipergunakan beraneka ragam *banten* termasuk didalam digunakannya daun-daunan. Terkait dengan upacara *pitra yadnya*, upakarnya terdiri atas *banten* yang bersifat umum dan *banten* yang bersifat khusus. *Banten* yang bersifat umum maksudnya *banten* yang dipakai selain dipergunakan dalam upacara *Pitra Yadnya*, namun juga dipergunakan dalam upacara *Panca Yadnya* misalnya seperti *banten pajati*, *prayascita*, *byakawonan*, *peras*, *ajuman*, *daksina*, *canang*, *banten dewa-dewi*. Dalam *banten* tersebut cukup banyak menggunakan daun sebagai salah satu sarannya. Berbagai jenis daun yang diupakai yakni: daun kelapa (janur dan slepan), daun enau, daun pisang, *plawa* dan daun-daun lainnya. Sedangkan daun dalam *banten* Pengabenan dipergunakan dalam upacara pembersihan. Upacara *pabersihan* menggunakan *banten* perwujudan *sawa* yang meninggal, karena *Sang Hyang Atma* (roh) memerlukan badan sementara sebagai pengganti dari jasadnya yang sudah rusak (Cudamani, tt : 13-14).

Banten sebagai pengganti jasad dalam lontar *Yadnya Prakerti* dijelaskan sebagai berikut :

“*Ring sor puniki malih kasuksman paelan mungging panyuksman upacaraning kapatian, pinata ajeng maka awak-awakan, lwire :*

Pisang jati <i>pinaka</i>	: warna
Asep <i>pinaka</i>	: mata
Nasiangkeb <i>pinaka</i>	: cangkem
Bubur pirata <i>pinaka</i>	: sabda
Padang lepas <i>pinaka</i>	: bol
Cawan <i>pinaka</i>	: gidat
Kayu sugih <i>pinaka</i>	: irung
Kusa (lalang) <i>pinaka</i>	: bulu mata
Jawa (godem) <i>pinaka</i>	: alis
Piling-piling <i>pinaka</i>	: pangenjet hati
Panjang ilang <i>pinaka</i>	: lidah
Don endong <i>pinaka</i>	: lambe
Pangawak <i>pinaka</i>	: tulang girir
Tebu kelengan <i>pinaka</i>	: lengen
Cendana tebihan <i>pinaka</i>	: tulang kacing
Basan ubad <i>pinaka</i>	: sari (Atma)
Panyugjug <i>pinaka</i>	: marga
Panyugjug mameri <i>pinaka</i>	: papucuk
Kulambi <i>pinaka</i>	: kulit
Wangsul <i>pinaka</i>	: telapakan suku
Tedopong <i>pinaka</i>	: entud
Gancan mapipis <i>pinaka</i>	: tulang cikal
Sangu <i>pinaka</i>	: kakembungan
Ilih <i>pinaka</i>	: pambekan
Kotak <i>pinaka</i>	: isi
Tiga sampir <i>pinaka</i>	: wat gegading
Emba-embraan <i>pinaka</i>	: wulu
Kelapa abungkul <i>pinaka</i>	: sirah
Benang selem tukelan <i>pinaka</i>	: rambut
Tape beras akaputan <i>pinaka</i>	: polo (untek)
Buah duren abungkul <i>pinaka</i>	: prarai
Don intaran 2 bidang <i>pinaka</i>	: alis
Taluh bebek 2 bungkul <i>pinaka</i>	: soca (mata)
Ragi <i>pinaka</i>	: putihing mata
Tunjung biru 2 katih <i>pinaka</i>	: anak-anakan mata
Don delem 2 bidang <i>pinaka</i>	: don kupin
Gegodoh 2 besik <i>pinaka</i>	: pipi
Buah amnggis abesik <i>pinaka</i>	: lambe
Kasuna 12 badih <i>pinaka</i>	: untu
Buah geluga <i>pinaka</i>	: getih
Menyan <i>pinaka</i>	: warnaning awak
Kawangen nora majinah <i>pinaka</i>	: pangawak
Hatal <i>pinaka</i>	: muluk
Bungan rijasa <i>pinaka</i>	: isit
Ganti lungid <i>pinaka</i>	: pungsed
Kakul gondang <i>pinaka</i>	: bebuwahan
Buah paya puwuh 1 <i>pinaka</i>	: nyali

Gula abungkul <i>pinaka</i>	: hati
Keladi 1 <i>pinaka</i>	: wungsilan
Buah gedang 1 <i>pinaka</i>	: limpa
Bubur sumsum <i>pinaka</i>	: cangkem
Biyu kayu 2 sisir <i>pinaka</i>	: tulang iga
Pusuh biyu 1 <i>pinaka</i>	: pupusuh
Buah paya tandu 2 <i>pinaka</i>	: isin dumi
Tabia buh <i>pinaka</i>	: baga-purus
Tanah putih <i>pinaka</i>	: kulit
Lipit lepe <i>pinaka</i>	: nyonyo
Buah pangit 1 <i>pinaka</i>	: jagut

(Sukada, tt : 11)

Dari uraian di atas, daun beraneka ragam dipakai sebagai salah satu sarana banten pengganti jasad (sawa). Berbagai jenis daun yang dimaksud yakni daun padang lepas sebagai simbolis dubur (*bol*), daun alang-alang (*kusa*) simbolis bulu mata, daun endong sebagai simbolis *lambe* (bibir), daun rotan (penyalin) sebagai simbolis gigi (tulang bahu), daun intaran sebagai simbolis alis, daun delem sebagai simbolis daun telinga.

Dalam prosesi upacara Ngaben juga dilaksanakan upacara pamerasan. Upacara tersebut bertujuan untuk meningkatkan hubungan antara orang yang telah meninggal dengan sanak keluarga dekat yang ditinggalkan (Cudamani, tt : 20). Hubungan dimaksudkan agar mendiang ketika berinkarnasi (lahir kembali) bisa diterima dikeluarga mereka. Wujud upacara pamerasan berupa uang kepeng yang dibungkus dengan daun dapid dan diikat dengan benang.

Upacara Ngaben juga memakai *Banten Panjang Ilang*. Banten tersebut digunakan berbagai jenis daun. Daun-daunan yang dipakai yakni : daun simbar menjangan, daun keciren, daun bayam luwur, daun lombok rambat, jantung pisang, pepaya, nangka muda, daun bengkel, daun jepun, dan kulit bawang. Semua daun dalam upakara (banten) panjang ilang berfungsi sebagai sayuran. Sayuran (jukut-jukut) tersebut ada dua jenis, yaitu sayuran yang dimasak dan sayuran mentah. Dalam banten panjang ilang, daun dipergunakan juga sebagai salah satu sarana banten pangadang-ngadang. Daun-daun yang dimaksud adalah daun dagdag se, daun sembung, daun kesegsegan daun kasirat, daun gelagah, daun padang lepas, daun salak, daun manggis, daun mangga pakel, daun bambu, kesemua daun tersebut diikat dengan benang (Lontar Sundari Gama : 2). Sedangkan alas banten panjang ilang menggunakan sejenis bakul yang terbuat dari daun enau muda (*ambu*) yang disebut sok panjang ilang

2.4 Sebagai Sarana Puspa Lingga

Keberadaan puspa lingga dijumpai dalam upacara Atma Wedana. Atma Wedana yakni upacara yang ditujukan kehadapan roh (Atma) mendiang setelah upacara Ngaben. Upacara ini sering disebut dengan upacara Ngrorasin, Maligya, Ngluwur, Mamukur atau Nyekah. Upacara tersebut merupakan proses terakhir dari tahapan upacara Pitra Yadnya. Pada upacara mamukur, keluarga akan membuat adegan sekah (puspa lingga) yang merupakan simbolis (nyasa) si mati setelah proses perabuan. Dalam upacara Atma Wedana, badan (raga) Sang Hyang Pitara harus diwujudkan "Sekah" atau "Puspa Sarira" yang dihidupkan melalui upacara *Ngajum Puspa* tempat *ngadegang* Sang Atma (Tim Penyusun, tt : 12). Pada puncak upacara mamukur, *Puspa sarira (puspa lingga) dipralina* (dibakar) untuk disucikan (*somia*) agar Atman dapat manunggal (bersatunya) dengan Tuhan (Brahman) (Wijaya, 1982 : 19).

Sebelum diuraikan daun-daun yang dipergunakan dalam puspalingga, akan dikemukakan jenis-jenis puspa dalam upacara Pitra Yadnya. Dalam upacara Pitra Yadnya terdapat empat macam puspa yakni puspa pengiriman, puspa lingga, puspa sangga dan puspa ijo. Masing-masing puspa tersebut cara pembuatannya sebagai berikut:

Pembuatan puspa pengiriman sarana utama yang mesti dipersiapkan yakni *bungkak kelapa nyuh gading* yang telah *dikasturi* dengan bagian atasnya dibagi tiga dan airnya dibuang. Langkah berikutnya, bagian dalam dari *bungkak* tersebut ditulisi aksara onkara. Bagian atas dari dari *bungkak nyuh gading* dipakai penutupnya. *Bungkak* tersebut kemudian diisi katik dari bambu yang telah dibelah menjadi tiga. Sisi kiri dan kanan dari belahan katik bambu dilipat kedalam dan diikat dengan benang putih. Katik tersebut kemudian ditancapkan pada tutup kelapa gading yang sudah dikasturi. Pekurangan yang sudah diisi katik dibungkus dengan kain kain putih yang berbentuk bujur sangkar dan diikat dengan kain putih. Bagian atas yang dianggap sebagai kepala puspa diikatkan karawista yang telah diisi dengan bunga kamboja, sedangkan disisi kiri dan kanan dari lipatan katik tersebut ditemplei sari tunjung atau bunga teratai. Bagian tengah yang dianggap sebagai dada dari puspa lingga, ditaruh kewangen yang berisi uang kepeng 11 *keteng* yang diikat dengan benang putih serta diisi selendang dari kain kuning. Setelah selesai dibuat, puspa dialasi *lungka* (kasur mini) dan ditaruh diatas bokor.

Puspa berikutnya difokuskan pada *Puspa Lingga*. Proses pembuatannya disebut upacara *Pengajuman* atau *Pengutpetian* (Parisadha Hindu Dharma Pusat, 1988-1989 :12). Dalam pembuatan *Puspa lingga*, bahan utamanya yakni bunga. Selain itu juga banyak mempergunakan daun-daunan dan buah-buahan dan bahan-bahan lainnya seperti sumbu, gegulu, prarai, nama, wakul ental, rantasan lungka-lungka dan benang sentagi Berbagai jenis daun yang dipergunakan dalam pembuatan *puspa lingga* yaitu : alang-alang, maduri, padang lepas, kembang sepatu merah, selasih miyik, beringin, dapdap dan sirih. Semua jenis daun dalam *puspa lingga* memiliki kedudukan yang penting, dan diletakan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Daun Alang-Alang pada *puspa lingga* diletakan pada bagian kepala dan badanya. Daun alang-alang yang diletakan di kepala *puspa lingga* berbentuk katupat, sedangkan pada badannya dibentuk *saet mingmang*. Daun Maduri Putih dipergunakan sebanyak tiga lembar yang diletakan pada badan *puspa lingga* sebagai pembungkus sumbu bambu buluh. Daun Padang Lepas diletakan pada bagian tengah *puspa lingga*, sedangkan, daun kembang sepatu merah dipergunakan sebagai *kalpika* yang diletakan pada kepala *puspa lingga*. Daun *dapdap* dalam dipergunakan sebagai pembungkus nama yang diletakan pada bagian badan *puspa lingga*., dan daun sirih dibentuk *base tampel* diletakan pada bakul ental pada bagian dasar *puspa lingga*.

Diantara berbagai daun yang dipergunakan dalam *puspa lingga*, cara memperoleh daun beringin berbeda dari pada daun-daun yang lainnya walaupun semua daun menempati kedudukan yang penting.

Uniknya daun beringin dalam *puspa lingga* nampak pada upacara mengambil (*ngangget*) daun beringin. Upacara ini dilaksanakan sehari sebelum puncak acara Ngajum. Sebelum daun itu diambil, pohon beringin dihaturkan *biyakala* dan *prayastita* serta dilanjutkan menghaturkan upakara-upakara lainnya antara lain *daksina gede*, *peras*, *penyeneng*, suci, pengulapan dan sebagainya. Setelah diupacarai, keluarga mendiang bersembahyang dan dilanjutkan dengan *ngangget* daun beringin dengan pisau sudamala yang dipasang pada galah bambu. Daun beringin ditampung pada tikar plasa disusuni kain putih serta ditaburi *sekarura*. Diusahakan daun beringin yang dipakai sarana *puspa lingga* agar tidak jatuh ketanah. Jika daun beringin dipandang sudah cukup, lalu digulung dan diusung dibawa pulang menuju balai *pawedan*. Sebelum memasuki halaman dihaturi

segehan seadanya lalu ditempatkan di balai *pawedan* dipersembahkan sesajen ajuman dan dibiarkan sampai saatnya ngajum (Parisadha Hindu dharma pusat, 1988-1989 :16).

Setelah upacara *ngangget* daun beringin, dilaksanakan upacara *Ngajum Sekah* atau *Puspa Lingga*. Dalam lontar Catur Wedhya lembar 30-lembar 33 sebagaimana dikutip oleh Susila (1992 : 84-87) disebutkan tata cara membuat *Puspa Lingga* sebagai berikut :

"Nihan parikramaning angwangun yadnya karya, yening amangun puspa linga, pangawaka sarah ganta, dewassanya ejaning pengutpetian anugel buluh, maka lingganing puspa ika, kramaning anugel buluh, panjangnya ukur ika sahasta madya mikaning dangguru iswara. Maka panjangin kurungan, mangge buluh ika kari ngatut buku nia, panjang nia, samustining dangguru iswara juga, muang ulakan nia warug ring luhurin buku nia, atenger panjang nia, iulatan nia ika, samusti dangguru juga, wus marug ulakan ring buluh nia, bungkahning sarahpinocor pinarah wulu tinrapan sibeh nia, talenana agel, rarisdotatanarwaning banira dyussona deningbanyu pawitra, mwah nusuk sekaring manuri, yen nora sekaring manuri, sekaring ratna pine wenang, teher ring panugel buluh ika, tkaning anucuk rwaning wanira ika kramaning anucuk rwaning groda ngarah baingin, aywa korup, yan mangge ring lingga puspaning wong istri, anglumah ikang dauning baingin pakucup nia wus mangkana raris dangguru anyurat madia, mwang ta lalungguh tkaning angawe tuntun ngaran tungked, mwah namaningpinuspa, ikang pipil sawitaning ring tuntun ika, mwah, tat kalaning angawe kurungan, aywa angawe ngehwiing rikwehan puspalingga ika, yan lwihi tan padok ikang yadnya, yan mangkana, wus mangkana wawu mangluang sanghayang bane, raris dang guru mamuja, amayascitaning ring genahing payadnyan, kadi preragi juga, tekeng widhi widana nia, raris taruban ana kapuh saha caniga saruntutan nia mwang pabantenan na sumping keladi, riwengin nia, nenek enjing mangutpetian, amapah sang dewa pitara, angardaka ring panggungan, ring genahing ukur ikabanten ring pamaggpag canag tubungan, memerepe saha dupa sami sanida nia cenana lan menyan astangi, mwang garu kasturimwang dipaning parikrama, saha dinyan-dinyan raramyam, tetabuhan, gending tangara, morontaka, lila makadi gita mwang pralambang, mwah ring semeng niam angajum puspa lingga ika, kramania,

pucuking ulakang tuntungana ikang puspaaywa na camah nia, aywa kasigiting walang, mwang, katede dening ular, raris terapana ring tuntungan ulakan puspa lingga ika sekaring gula arsa, ngarah, sulsih, pareraianna dewan daru ngaran, preraining canana, susuping sekaringmanuri pinge ngaran, anuri putih, kukuangana, mayang sekar ngaran, pelengkungin blangsah buah makedusan kilat bawunanesekar ring kamuda ngaran, sekar tunjung, saha carmanana rwaning manuri apasang kadi gnahin rwaning manuri pinga, kulit ing don manuri putih, genan nia ring soring tunjung, mwah tingkahing rwaning waringin pasang nia, madya genah nia, ripatengahing puspalingga ika, raris soksoakan mwang batil, vingana ring kurungangineketange lawe wenang satukel, malih palingganiing puspa lingga ika, jinah 225, raris kampuhing teher iniket dening wenang putih, jamangana ngaran, celekin tungked nia, raris genah akena ring arepin dang guru amuja.

Artinya :

"Inilah tata cara membuat upacara yadnya (yadnya memukur), jika membuat puspa lingga, badanya dari bambu gading (bambu berwarna kekuning-kuningan), acara sehari sebelum pengupetian, bambu gading yang berfungsi sebagai badanya puspa itu dipotong dengan panjang sehasta (sekitar 30 cm), dari tangan dang guru (pendeta yang memimpin upacara) menjelang bukunya atau ruasnya, ditambah dengan *semusti* (sekitar 10 cm) terus diisi *ulakan* (potongan bambu yang bisa masuk pada ujung atas bambu gading itu, panjangnya juga *semusti* (sekitar 10 cm). Dan pangkal atau bagian bawah dari bambu gading itu dipecah menjadi delapan bagian terus diberi pingiran yang kuat diikat dengan tali agel (kubal) sehingga berbentuk kerucut. Kemudian dilanjutkan nusuk daun beringin yang sudah dicuci dengan air yang bersih atau suci, lagi nusuk bunga manuri, jika tidak ada bunga manuri, bunga ratna putih juga bisa. Caranya nusuk daun beringin harus telungkup dan puspa lingga untuk orang perempuan lipatan dari daun beringin harus tengadah. Setelah itu, dang guru *menyurat* atau menulis media, lalungguh, tungked, nama, pipil untuk orang yang diupacarai. Pada waktu membuat kurungan, ujungnya jangan sampai lebih, kalau lebih dianggap sanngge. Maksudnya yang membuat pekurungan untuk puspa lingga itu menjadi pelengkap arwah orang tersebut dibayangi oleh kematian. Dan jika membuat pekurungan itu melebihi bambu gading

tersebut, dianggap upacara itu kurang sempurna atau tidak ada gunanya. Sesudah itu baru memuja arwah leluhur yang diupacarai. Dang guru terus memuja membersihkan tempat peyadnyan dengan widhiwedananya disi dengan sampian, cenigan dan sebagainya serta banten sumping keladi. Pada malam harinya upacaranya disebut *nenek*, pada pagi harinya *mangupetian*. Pada acara ini nuntun sang dewa pitara supaya sudi menerima tempat ukur itu. Banten pemapag, canang tubungan makelir, dupa, asaban cendana, menyan, stangi, *bungkak kasturi*, dan juga *dipaning parikrama* imian-imian/rame-rame (hiburan seperti gending/nyanyian, yang meliputi tabuhb gender, gambang, saron, magita, basa, basi. Dan pada waktu paginya terus ngajum puspa lingga (puncak upacara pembuatan puspa lingga). Caranya Ngajum adalah ujung ulakan berisi daun ilalng 8 lembar. Bunga-bunga yang akan dipakai dipilih jangan samoai digigit belalng, dimakan ular, terus dipasang bunga selasih, prera dari kayu cendana, sesudah itu meduri putih, diikat dengan tiga utas blangsah pinang sesudah itu bunga teratai dibalut (dikuliti) dengan daun meduri putih, tempatnya dibawah bunga teratai, dan cara daun meduri dipasang seperti memasang daun beringin, tengah-tengah tempatnya pada puspa. Maksudnya cara memasang daun madori seperti memasang daun beringin adalah jika puspa lingga itu untuk orang laki-laki. Maka bagian yang halus dari daun madori putih tersebut tertelungkup atau menghadap kedalam. Sedangkan jika puspa lingga itu untuk orang perempuan, bagian yang halus dari daun madori menghadap atau menghadap keluar. Sesudah memasang daun meduri putih, terus diisi bakul dan batil diikat dengan benang satu tukel, letaknya ditengah pakurungan. Tempat duduk puspa lingga didisi uang kepeng sebanyak 225, terus diberi atau diikat dengan benang putih. Disampingnya ditaruh tongkat. Setelah puspa lingga selwesai, ditaruh dimuka dang guru.

Daun beringin dalam *puspa lingga* digunakan sebagai kain sekah untuk Atma (roh) mendiang. Penggunaannya disesuaikan dengan jenis kelamin mendiang. Jika mendiang yang diupacarai seorang wanita, lipatan daun beringin yang dipakai berjumlah 9, 27, atau 54 lembar dalam posisi menengadah. Sedangkan apabila Atma yang diupacarai seorang laki-laki, lipatan daun beringin yang dipakai berjumlah 11, 33, atau 66 lembar dengan posisi tertelungkup (Sumada, 2004 : 52). Daun beringin sebagai kain sekah pada

puspa lingga baik untuk pria maupun wanita jumlah kelipatannya sama yakni kelipatan 9 sampai 108. Daun beringin dengan jumlah 108 biasanya dipakai untuk *puspa lingga* seorang Sulinggih.

Puspa lingga yang telah dipaparkan di atas terkait dengan upacara memukur. Sedangkan *puspa lingga* dalam upacara Maligya nampak berbeda dengan upacara Memukur terutama dalam nyurat namanya. Jika nyurat namanya dalam lontar Catur Wedhya disebutkan tata caranya yakni :

".....nihan tingkahing amaligya, pangruhun anyurat nama, ring pamarajan, wus sinurat, kaput dening kapuke maduri putih, misi padang lepas 3 pucuk, kalpika 1 taloning benang tridatu, wus puput genahakena ring pemerajan, dagingin aseping ring cenana

Artinya :

".....ini tata cara Upacara Maligya, jika nyurat nama, dilakukan di pemerajan, setelah selesai disurat dibungkus dengan kapuk manuri putih, berisi padang lepas 3 helai, kalpika 1, diikat dengan benang tri datu. Setelah selesai ditaruh di pemerajan, diisi aseping, cenana

Pembuatan *Puspa Sangge* hampir sama dengan *Puspa Lingga*. Penggunaannya boleh atau lebih sesuai dengan jumlah mendiang yang akan diupacarai. Misalnya jika roh mendiang yang akan diupacarai berjumlah empat orang dengan rincian dua orang perempuan dan dua orang laki-laki, akan dibuatkan puspa lingga dua untuk perempuan dan dua puspa lingga untuk laki-laki. Sedangkan untuk puspa sanggenya boleh dibuatkan untuk satu puspa sangge yakni satu puspa sangge untuk perempuan dan satu puspa sangge untuk laki-laki.

Proses pembuatan *puspa sangge* hampir sama dengan puspa lingga. Kecuali pipil dari puspa sangge berisi tulisan nama sangge dari huruf Bali. Sedangkan pada puspa lingga pipilnya berisi tulisan nama dari mendiang yang akan diupacarai. Jika dibuatkan satu puspa sangge, perainya baik pada bagian belakang maupun bagian muka berisi lukisan wajah laki-laki dan perempuan. Jumlah daun beringin yang ditusuk disesuaikan dengan *soroh* (klen) keluarga bersangkutan. Jika orang yang diupacarai seorang Brahmana, jumlahnya 108 lembar, seorang kesatria 66 lembar dan kaum wesia/sudra 27, 33, 54 lembar. Proses pembuatan puspa ijo diawali dengan mempersiapkan berbagai sarana antara lain pada bagian bawahnya diisi beras seperempat kg, base tampel, kelapa yang telah dibersihkan kulitnya, macam-macam

kacang ditruh pada kojong, temu-temu(sejenis lada), bumbu yang lengkap, tingkih 1 buah, pangi 1 buah, enteban 1, gantusan 1, pisang kayu, uang kepeng yang diikat dengan benang tridatu 11, reringgitan, berbagai macam daun-daunan dan sebagainya (Susila, 1992 : 94).

Dari uraian diatas, nampak daun memiliki kedudukan yang cukup signifikan dalam upacara Pitra yadnya.

III. Simpulan

Sesuai dengan uraian tentang "Penggunaan Daun dalam Upacara Pitra", yang telah dipaparkan di atas, beberapa hal penting dapat disimpulkan yakni :

Pulau Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu hampir setiap hari melaksanakan beraneka ragam upacara. Upacara Agama Hindu di Bali berkaitan dengan pemujaan terhadap Ida Hyang Widhi, roh leluhur, manusia semasih hidup dan ruwatan untuk para *bhuta kala*. Diantara upacara tersebut terdapat upacara Pitra yadnya yang banyak menggunakan daun sebagai salah satu sarana upacara tersebut.

Penggunaan daun dalam upacara Ngaben sejak dulu hingga sekarang masih tetap eksis bahkan sebagai salah satu sarana upacara Pitra Yadnya yang signifikan. Fungsi daun dalam upacara Pitra Yadnya yakni pertama, sebagai sarana upacara pengeringkan; Kedua, sebagai sarana pembuatan *tirtha pengeringkan*; Ketiga; sebagai sarana upacara/banten Pengabenan, dan keempat, sebagai sarana *puspa lingga*.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Cudamani, tt, *Arti Smbol dalam Upacara Ngaben*, Hanoman Sakti, Jakarta
- Nala I Gusti Ngurah, Adia Wiratmaja, I G K, 1989, *Murddha Agama Hindu*, Upada Sastra, Denpasar.
- Sumada, I Wayan, 2004, *Bentuk, Fungsi dan Makna Simbolik Puspa Lingga dalam Upacara Memukur di Desa Pekraman Selulung, Kecamatan Kintamani*, STAH Negeri, Denpasar.
- Sukada I Nyoman, Dkk, 1998/1999, *Fungsi Tumbuh-tumbuhan dalam Upacara Pitra Yadnya*, Dikdasmen, Prop. Bali
- Susila, Ida Bagus Putu, 1992, *Arti dan Fungsi Puspa dalam Upacara Pitra Yadnya*, Denpasar, Institut Hindu Dharma
- Triguna, Ida Bagus, 1994, "Penggeseran dalam Pelaksanaan Agama Menuju Tattwa, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*", Bp, Denpasar.
- Wijaya, 1982, "Upacara Yadnya Agama Hindu", Setia